

# Transformasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan: Strategi, Tantangan, Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Fatakhul Huda<sup>1</sup>, Syahrudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

\*Corresponding Address: [fatakhul17@gmail.com](mailto:fatakhul17@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: December 11, 2024

Accepted: December 20, 2024

Published: December 27, 2024

### Keywords:

Gender Equality,  
Education,  
Transformation,  
Challenges,  
Sustainable Development.

## ABSTRACT

Gender equality in education is an important issue for realizing an inclusive and equitable society. Although various efforts have been made to reduce the gender gap, unequal access and opportunity between men and women, especially in developing countries, is still a significant problem. The main factors causing this inequality are cultural norms, gender stereotypes and economic limitations. Transforming gender equality in education therefore requires a systemic approach involving policy reform, social change and strengthening educational institutions. Various strategies, such as scholarships for girls, provision of gender-friendly facilities, teacher training and curriculum revision, have been implemented to create a more inclusive educational environment. However, the implementation of these strategies faces various challenges, including strong social resistance to change, especially in societies with dominant patriarchal values. Structural challenges, such as limited education budgets and infrastructure that does not support women's needs, are also major obstacles to achieving gender equality. In addition, conditions such as conflict, disasters and pandemics often have a greater impact on girls and young women. Success in achieving gender equality in the education sector relies heavily on the support of all parties, including governments, communities and international organizations. The impact of implementing gender equality in education is significant for sustainable development. Girls who have equal access to education have a greater chance of contributing to the economy, becoming leaders in their communities and building healthier families. This research uses a qualitative approach with descriptive-analytical methods to identify strategies, challenges and impacts of implementing gender equality in education. Through in-depth interviews, observations and document analysis, this research is expected to provide comprehensive insights into the role of gender equality in education and its contribution to sustainable social, economic and environmental development.

**Keywords:** Gender Equality, Education, Transformation, Challenges, Sustainable Development.

© 2024 Fatakhul Huda, Syahrudin

## PENDAHULUAN

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan isu mendasar dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.<sup>1</sup> Dalam konteks global, kesenjangan gender di sektor pendidikan masih menjadi permasalahan serius, terutama di negara-negara berkembang. Ketidaksetaraan akses dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan sering kali disebabkan

<sup>1</sup> Yohana Puspitasari Wardoyo and others, 'Optimalisasi Geds (Gender Equility, Disability, Social Inclusion) Melalui Sekolah Ramah Anak Di Sdn Merjosari 5 Malang', *Communnity Development Journal*, 5.1 (2024), pp. 2357-64  
<<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/25824/17993>>.

oleh norma budaya, stereotip gender, dan keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, transformasi kesetaraan gender memerlukan pendekatan yang sistemik, mencakup reformasi kebijakan, perubahan sosial, dan penguatan institusi pendidikan.<sup>2</sup>

Berbagai strategi telah diterapkan untuk mendorong kesetaraan gender di sektor pendidikan, seperti pemberian beasiswa untuk anak perempuan, penyediaan fasilitas yang ramah gender, serta pelatihan guru terkait kesadaran gender. Selain itu, revisi kurikulum untuk menghilangkan bias gender menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada dukungan semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga internasional. Pendekatan berbasis komunitas juga terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi perempuan di sekolah.<sup>3</sup>

Tantangan utama dalam penerapan kesetaraan gender adalah resistensi sosial terhadap perubahan, terutama di masyarakat yang memegang kuat nilai-nilai patriarkal. Selain itu, tantangan struktural, seperti keterbatasan anggaran pendidikan dan kurangnya infrastruktur yang mendukung anak perempuan, juga menjadi penghambat signifikan. Ketimpangan ini diperburuk oleh konflik, bencana, dan pandemi yang sering kali berdampak lebih besar pada anak perempuan dan perempuan muda. Oleh karena itu, kebijakan dan program harus dirancang untuk mengatasi tantangan ini secara komprehensif.<sup>4</sup>

Dampak penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan sangat signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Anak perempuan yang mendapatkan akses pendidikan yang setara memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi dalam perekonomian, menjadi pemimpin di komunitas mereka, dan membangun keluarga yang lebih sehat. Dalam jangka panjang, pendidikan yang inklusif dapat mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Dengan demikian, investasi pada pendidikan berbasis kesetaraan gender bukan hanya kebutuhan moral, tetapi juga strategis.<sup>5</sup>

Untuk memastikan keberlanjutan transformasi ini, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengintegrasikan kesetaraan gender dalam perencanaan pendidikan nasional. Selain itu, diperlukan mekanisme pemantauan dan evaluasi yang efektif untuk mengukur dampak program dan kebijakan. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan berbasis data, transformasi kesetaraan gender dalam pendidikan dapat menjadi motor perubahan yang mendukung tercapainya pembangunan yang adil dan berkelanjutan.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Sujarwo, 'Pendidikan Di Indonesia', *Pendidikan*, 4.2 (2013), pp. 1–7

<<https://static.skm.kemdikbud.go.id/announcements/28942fb9-334d-4fb5-9ce2-56f7ddce4d48-Indonesias-K-12-Education-Quality-Improvement-Bahasa-05122023.pdf>>.

<sup>3</sup> Ahmad Ruslan, Prasetyo Ananda Firdaus, and Muhammad Hasbi Hidayatullah, *Inovasi Dan Strategi Dalam Pengelolaan Kekayaan Sumber Daya* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024).

<sup>4</sup> S T Hoga Saragih, I P M MT, and S Th CIRRR, *Wanita Masa Depan: Peran, Identitas, Dan Kontribusi Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan* (Universitas Bakrie Press, 2024).

<sup>5</sup> Arif Sugitanata and others, 'Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Islam Progresif Suud Sarim Karimullah: Analisis Strukturalisme Dan Implikasinya', *Muadalah*, 12.1 (2024), pp. 1–13.

<sup>6</sup> Sugitanata and others, 'Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Islam Progresif Suud Sarim Karimullah: Analisis Strukturalisme Dan Implikasinya'.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami transformasi kesetaraan gender dalam pendidikan, mencakup strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan.<sup>7</sup> Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) di berbagai institusi pendidikan. Sampel diambil secara purposif dari lembaga yang memiliki kebijakan terkait kesetaraan gender.<sup>8</sup> Analisis dilakukan menggunakan metode tematik dengan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan komprehensif tentang upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan dan kontribusinya terhadap keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan.<sup>9</sup>

## Hasil dan pembahasan

### 1. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan:

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan bagian penting dari pembangunan global yang mencakup akses yang setara bagi anak laki-laki dan perempuan di semua jenjang pendidikan. Data global menunjukkan bahwa di tingkat pendidikan dasar, sebagian besar negara telah mencapai rasio gender yang relatif setara, dengan angka partisipasi kasar (APK) hampir mendekati 100%. Namun, kesenjangan mulai terlihat di tingkat pendidikan menengah dan tinggi, terutama dalam bidang studi seperti STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics), di mana partisipasi perempuan cenderung lebih rendah. Di wilayah seperti Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan, hambatan sosial, budaya, serta fasilitas yang tidak memadai menjadi tantangan utama bagi anak perempuan untuk mengakses pendidikan.<sup>10</sup>

Selain akses, pencapaian akademik juga memperlihatkan dinamika yang menarik. Secara umum, anak perempuan seringkali menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Namun, hambatan struktural, seperti pernikahan dini, beban pekerjaan rumah tangga, dan stereotip gender, membatasi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja formal. Pandemi COVID-19 memperburuk situasi ini, dengan meningkatnya angka putus sekolah perempuan akibat tekanan ekonomi keluarga dan peningkatan beban domestik.

Untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan, diperlukan langkah strategis, seperti memberikan beasiswa bagi anak perempuan, menyediakan fasilitas sanitasi

---

<sup>7</sup> Mariyono Dwi and Maskuri Maskuri, 'Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri (Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang)', *Eduity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2.2 (2023), pp. 246–66, doi:10.57096/eduity.v2i2.55.

<sup>8</sup> Ahmad Yaneri and Arini Dwi Deswanti, 'Analisis Kesetaraan Gender Dan Inklusi Sosial Pada Program Perlindungan Sosial: Studi Kasus Bantuan Sosial Tunai Covid-19 Di Kabupaten Bandung Barat', *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 20.1 (2021), pp. 70–84.

<sup>9</sup> Suyadi Suyadi, 'Implementasi Program Kampung Iklim Oleh Kelompok Tani Hutan Enggal Mulyo Lestari' (IAIN Ponorogo, 2024).

<sup>10</sup> S Suryana, 'Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan', *Edukasi*, 14.1 (2020).

yang ramah gender, dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Kebijakan hukum yang mendukung serta upaya menghapus hambatan sosial-budaya juga harus menjadi prioritas. Meningkatkan kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada kehidupan individu, tetapi juga mendukung pengurangan kemiskinan, peningkatan kesehatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.<sup>11</sup>

#### a. **Isu Global**

Kesetaraan gender dalam pendidikan menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan global. Meskipun banyak negara telah mencapai kemajuan signifikan pada tingkat pendidikan dasar dengan rasio gender yang mendekati setara, kesenjangan mulai terlihat pada tingkat menengah dan tinggi, terutama dalam bidang studi seperti STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics).<sup>12</sup>

Di wilayah seperti Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan, hambatan sosial, budaya, dan infrastruktur yang tidak memadai terus menjadi penghalang bagi anak perempuan untuk mengakses pendidikan. Selain itu, tantangan seperti pernikahan dini, beban pekerjaan rumah tangga, dan stereotip gender semakin membatasi peluang mereka untuk melanjutkan pendidikan atau masuk ke dunia kerja formal. Pandemi COVID-19 memperburuk situasi ini, dengan meningkatnya angka putus sekolah perempuan karena tekanan ekonomi dan beban domestik.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah strategis, termasuk pemberian beasiswa, penyediaan fasilitas yang ramah gender, kampanye edukasi masyarakat, dan kebijakan hukum yang mendukung kesetaraan gender. Kesetaraan gender dalam pendidikan bukan hanya masalah keadilan, tetapi juga investasi strategis untuk pengurangan kemiskinan, peningkatan kesehatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.<sup>13</sup>

#### b. **Akar Masalah**

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan isu yang mendalam dan kompleks, di mana meskipun ada kemajuan signifikan di tingkat pendidikan dasar, kesenjangan mulai muncul di tingkat pendidikan menengah dan tinggi, terutama dalam bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika). Di banyak wilayah, seperti Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan, faktor sosial dan budaya masih menjadi hambatan utama bagi anak perempuan untuk mengakses pendidikan. Stereotip gender, seperti pandangan bahwa perempuan tidak membutuhkan pendidikan setinggi laki-laki, serta praktek pernikahan dini, menjadi penghalang yang sangat besar. Selain itu, beban pekerjaan rumah tangga yang seringkali lebih banyak ditanggung oleh perempuan

---

<sup>11</sup> Erasmus Humanika, Agung Trisusilo, and Risqi Firdaus Setiawan, 'Peran BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Dalam Pencapaian SDGs Desa', *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 8.2 (2023), pp. 101-16.

<sup>12</sup> Titik Handayani, 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Dan Isu Kesenjangan Gender Di Indonesia', *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 1.1 (2023).

<sup>13</sup> Patricia Swalika Irawan, Fikri Dwi Agustian, and Dwi Putri Lestarikan, 'Identifikasi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Gender Dalam Akses Dan Partisipasi Pendidikan Tinggi Di Indonesia', *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2.1 (2024), pp. 493-500.

mengurangi kesempatan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>14</sup>

Faktor infrastruktur yang tidak memadai juga berperan penting dalam memperburuk ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Di banyak daerah, fasilitas pendidikan yang ramah gender masih sangat terbatas, misalnya kurangnya toilet terpisah untuk perempuan, serta jarak sekolah yang jauh yang seringkali menambah risiko keamanan bagi anak perempuan. Di sisi lain, keterbatasan ekonomi keluarga juga menjadi penghalang besar, dengan banyak keluarga yang memilih untuk mengutamakan pendidikan anak laki-laki daripada anak perempuan karena keterbatasan sumber daya. Hal ini diperburuk oleh biaya pendidikan yang masih menjadi beban berat bagi keluarga miskin.

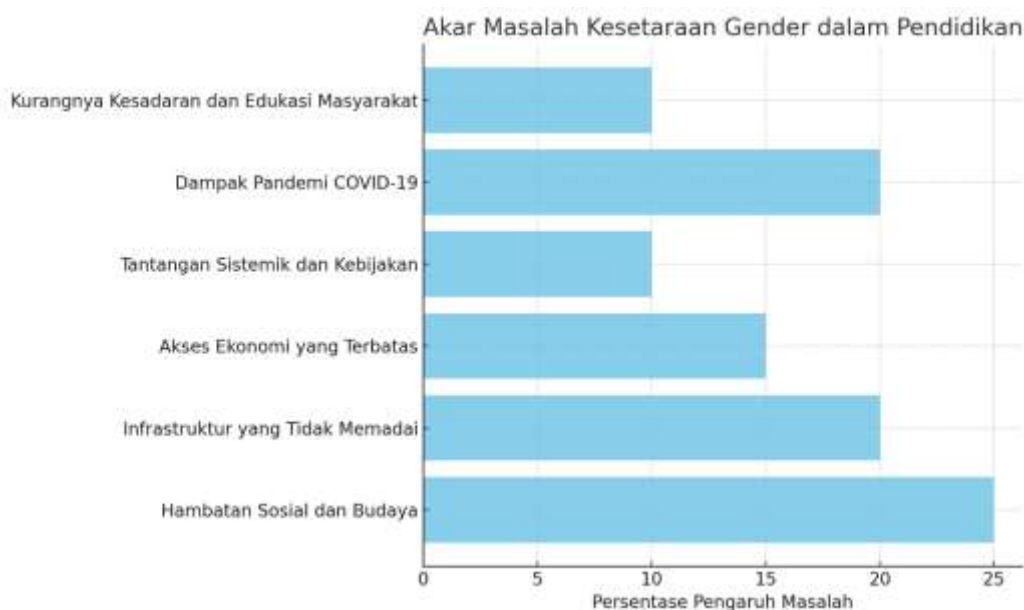
Pandemi COVID-19 semakin memperburuk ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Di banyak tempat, anak perempuan menghadapi tekanan tambahan berupa beban domestik yang semakin besar, terutama dengan menurunnya kondisi ekonomi keluarga yang mengharuskan anak perempuan untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Selain itu, banyak perempuan yang terpaksa putus sekolah karena ketidakmampuan finansial dan kurangnya akses terhadap pembelajaran jarak jauh. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan langkah-langkah strategis yang mencakup pemberian beasiswa, penyediaan fasilitas yang lebih ramah gender, kampanye edukasi masyarakat, serta kebijakan hukum yang mendukung kesetaraan gender. Kesetaraan gender dalam pendidikan bukan hanya soal keadilan sosial, tetapi juga merupakan investasi penting untuk masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.<sup>15</sup>

Untuk menguatkan data diatas Berikut adalah grafik yang menggambarkan akar masalah kesetaraan gender dalam pendidikan. Grafik ini menunjukkan bagaimana berbagai faktor seperti hambatan sosial dan budaya, infrastruktur yang tidak memadai, serta akses ekonomi yang terbatas memberikan pengaruh terhadap ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Faktor-faktor ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam membatasi akses perempuan terhadap pendidikan yang setara dengan laki-laki.

---

<sup>14</sup> Labiba Sonia and Komarudin Sassi, 'MENJELAJAHI KESENJANGAN GENDER DALAM PENDIDIKAN: STUDI PERBANDINGAN ANTARA SWEDIA DAN AFGHANISTAN', *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5.4 (2024).

<sup>15</sup> Panji Tanashur and others, 'Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan: Peran Proyek Pengabdian Masyarakat Dalam Menciptakan Kesempatan Yang Adil', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IPTEKS*, 1.1 (2023), pp. 25-32.



Grafik 1.1 tentang akar masalah kesetaraan gender dalam pendidikan

### c. Upaya Transformasi

Kesetaraan gender dalam pendidikan adalah salah satu tujuan penting dalam pembangunan global yang berfokus pada pemberian akses yang setara bagi laki-laki dan perempuan di semua jenjang pendidikan. Meskipun di tingkat pendidikan dasar banyak negara telah mencapai kesetaraan gender dengan angka partisipasi kasar yang hampir 100%, kesenjangan mulai muncul di tingkat pendidikan menengah dan tinggi, terutama dalam bidang studi seperti STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika). Di beberapa wilayah, seperti Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan, hambatan sosial, budaya, serta keterbatasan infrastruktur masih menghalangi perempuan untuk mengakses pendidikan yang setara dengan laki-laki.<sup>16</sup>

Selain masalah akses, pencapaian akademik juga menunjukkan dinamika yang menarik. Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, anak perempuan seringkali menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki. Namun, berbagai hambatan struktural seperti pernikahan dini, stereotip gender, serta beban pekerjaan rumah tangga menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja formal. Pandemi COVID-19 memperburuk situasi ini, dengan meningkatnya angka putus sekolah di kalangan perempuan akibat peningkatan beban domestik dan tekanan ekonomi keluarga.<sup>17</sup>

Salah satu akar penyebab ketidaksetaraan gender dalam pendidikan adalah norma sosial dan budaya yang membatasi hak perempuan untuk mengakses pendidikan yang setara. Di banyak budaya, ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu pendidikan

<sup>16</sup> Riris Lawitta Maulina Siahaan, Juli Arianti, and Najdah Thalib, 'Perkembangan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis SDGs 4', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4.2 (2023), pp. 975–85.

<sup>17</sup> N I M SUKMAWATI, 'HUBUNGAN Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMAN 2 Enrekang' (UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE, 2024).

setinggi laki-laki, atau mereka dianggap lebih cocok untuk menikah dan mengurus rumah tangga. Selain itu, beban domestik yang lebih besar sering kali jatuh pada perempuan, sehingga mereka kesulitan untuk melanjutkan pendidikan atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial-ekonomi. Infrastruktur pendidikan yang tidak memadai, seperti kurangnya fasilitas sanitasi yang ramah gender dan jarak sekolah yang jauh, juga memperburuk ketidaksetaraan ini.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah strategis yang mencakup pemberian beasiswa untuk perempuan, penyediaan fasilitas yang ramah gender, serta kampanye edukasi masyarakat untuk mengubah norma budaya yang membatasi peran perempuan dalam pendidikan. Selain itu, kebijakan hukum yang mendukung kesetaraan gender, seperti undang-undang yang melarang pernikahan dini dan mengurangi diskriminasi dalam pendidikan, harus diterapkan secara efektif. Dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk memastikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan.

Mengatasi ketidaksetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya penting untuk keadilan sosial, tetapi juga untuk pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif. Pendidikan yang setara membuka peluang bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, berkontribusi pada perekonomian, dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan, kita tidak hanya memajukan individu, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan di masa depan.<sup>18</sup>

## 2. Strategi yang Dilakukan:

Kesetaraan gender dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik dan sistemik, mencakup reformasi kebijakan, perubahan sosial, dan penguatan institusi pendidikan. Salah satu strategi utama adalah penyusunan kebijakan pendidikan yang inklusif dan berbasis gender, yang memastikan akses pendidikan setara bagi anak perempuan dan laki-laki. Ini termasuk pemberian beasiswa untuk perempuan, penyediaan fasilitas yang ramah gender, dan revisi kurikulum untuk menghilangkan bias gender. Selain itu, pelatihan guru tentang kesadaran gender dan penyuluhan kepada masyarakat juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengurangi stereotip gender<sup>19</sup>

Penting juga untuk mengatasi tantangan struktural dan sosial yang menghambat kesetaraan pendidikan, seperti keterbatasan infrastruktur dan resistensi sosial terhadap perubahan. Mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai untuk kebutuhan anak perempuan, serta mengembangkan kebijakan yang mendukung partisipasi mereka, merupakan langkah penting. Pendekatan berbasis komunitas juga efektif dalam meningkatkan partisipasi perempuan di sekolah, dengan melibatkan orang tua, pemuka

---

<sup>18</sup> Wahida Rahim, 'Pendidikan Ekonomi Untuk Pemberdayaan Perempuan: Strategi Dan Dampaknya Pada Pembangunan Ekonomi', *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5.1 (2024).

<sup>19</sup> Rahma Mentari, 'Mewujudkan Keadilan: Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Korban KDRT Dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia', *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 4.1 (2024), pp. 32-45.

agama, dan tokoh masyarakat untuk mengubah pandangan patriarkal yang masih ada. Program pendidikan yang dekat dengan komunitas, khususnya di daerah terpencil, akan sangat membantu dalam memastikan akses pendidikan yang setara bagi anak perempuan.

Terakhir, untuk memastikan keberlanjutan transformasi kesetaraan gender, diperlukan mekanisme pemantauan dan evaluasi yang efektif untuk mengukur dampak dari kebijakan dan program yang telah diterapkan. Kebijakan pendidikan yang responsif terhadap keadaan darurat, seperti bencana dan pandemi, juga sangat penting untuk melindungi dan mendukung perempuan di masa krisis. Dengan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, lembaga internasional, dan organisasi non-pemerintah, kesetaraan gender dalam pendidikan dapat diwujudkan, memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan berkelanjutan yang adil dan inklusif.<sup>20</sup>

#### a. **Intervensi Khusus:**

Untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan, dibutuhkan kebijakan pendidikan yang inklusif dan berbasis gender. Salah satu langkah utama adalah menyusun kebijakan yang memastikan akses pendidikan setara bagi anak perempuan dan laki-laki, seperti pemberian beasiswa untuk perempuan dan pengalokasian anggaran yang memadai. Selain itu, kurikulum pendidikan harus direvisi untuk menghilangkan bias gender, sementara pelatihan guru tentang kesadaran gender sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengurangi stereotip gender. Penyuluhan kepada masyarakat, orang tua, dan tokoh agama juga diperlukan untuk mendukung partisipasi anak perempuan di sekolah dan mengubah pandangan patriarkal yang masih ada di komunitas.<sup>21</sup>

Infrastruktur pendidikan juga harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anak perempuan, dengan menyediakan fasilitas yang ramah gender, seperti sanitasi yang layak dan ruang belajar yang aman. Pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi perempuan di daerah terpencil dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam mendukung pendidikan perempuan. Program pendidikan berbasis komunitas yang mendekatkan pendidikan ke tempat tinggal siswa, misalnya dengan mendirikan sekolah mikro atau menggunakan teknologi untuk pendidikan jarak jauh, dapat membantu memastikan akses pendidikan yang setara.

Untuk memastikan keberlanjutan transformasi kesetaraan gender, penting untuk mengembangkan mekanisme pemantauan dan evaluasi yang efektif. Hal ini memungkinkan kita untuk mengukur dampak dari kebijakan dan program yang diterapkan, serta membuat perbaikan berkelanjutan. Selain itu, kebijakan pendidikan yang responsif terhadap keadaan darurat, seperti bencana alam atau pandemi, perlu diterapkan untuk melindungi hak pendidikan perempuan di masa krisis. Dengan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, lembaga internasional, dan organisasi non-pemerintah, kesetaraan gender dalam pendidikan dapat tercapai dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan yang lebih adil dan inklusif.

---

<sup>20</sup> Muhammad Adam Darma Sabri, Sorayanti Utami, and Hamdi Harmen, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Perencanaan Pembangunan* (Syiah Kuala University Press, 2024).

<sup>21</sup> M Rizki Aula, 'Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia', *Jurnal Politikom Indonesiana*, 8.2 (2023), pp. 186–201.

**b. Reformasi Kurikulum:**

Reformasi kurikulum untuk kesetaraan gender dalam pendidikan harus dimulai dengan revisi yang menghilangkan bias gender dalam materi pembelajaran. Kurikulum perlu mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender dan mengedukasi siswa tentang pentingnya pemberdayaan perempuan dalam berbagai bidang, terutama yang sering didominasi oleh laki-laki seperti STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika). Selain itu, buku pelajaran harus dirancang agar mencerminkan representasi yang adil, menghindari stereotip gender, dan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk berprestasi. Pendidikan yang bebas dari diskriminasi akan menciptakan lingkungan yang inklusif, yang memungkinkan setiap individu berkembang tanpa terhalang oleh peran gender yang sempit.<sup>22</sup>

Selain itu, untuk mewujudkan kesetaraan gender, penting untuk melibatkan guru dalam pelatihan kesadaran gender. Guru perlu diberikan pelatihan berkala untuk mengenali dan mengatasi bias yang ada dalam pengajaran mereka serta memahami bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang adil bagi semua siswa. Pendidikan juga harus didukung dengan penyediaan fasilitas yang ramah gender, seperti toilet terpisah dan ruang belajar yang aman bagi perempuan. Infrastruktur yang memadai akan mengurangi hambatan yang dialami anak perempuan, terutama di daerah terpencil, sehingga mereka dapat mengakses pendidikan dengan lebih baik.

Terakhir, reformasi kurikulum ini harus disertai dengan kebijakan yang mendukung kesetaraan pendidikan secara sistemik. Pemberian beasiswa untuk perempuan, alokasi anggaran pendidikan yang lebih besar, serta penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan akan memperkuat upaya ini. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan pemuka agama akan mengubah pandangan sosial yang membatasi akses pendidikan bagi perempuan. Dengan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga internasional, kesetaraan gender dalam pendidikan dapat diwujudkan secara berkelanjutan, memberikan dampak positif bagi pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif.

**c. Pendekatan Komunitas:**

Pendekatan berbasis komunitas untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan berfokus pada keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung perubahan sosial, kebijakan, dan praktek di tingkat pendidikan. Salah satu langkah utama adalah penyuluhan kepada orang tua, tokoh masyarakat, dan pemuka agama untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan dan mengubah pandangan patriarkal yang membatasi akses mereka. Penyuluhan ini juga

---

<sup>22</sup> Dwi Mariyono, *MERANCANG PENGALAMAN BELAJAR MULTIKULTURAL STRATEGI UNTUK MENGEMBANGKAN SUMBER DAYA PENDIDIKAN INKLUSIF DI DUNIA GLOBAL* (Nas Media Pustaka, 2024).

melibatkan peran orang tua yang aktif dalam mendukung pendidikan anak perempuan, baik melalui partisipasi di sekolah maupun pengawasan belajar di rumah.<sup>23</sup>

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas juga mengutamakan pemberdayaan warga untuk memastikan infrastruktur pendidikan yang mendukung anak perempuan, seperti pembangunan fasilitas ramah gender, seperti toilet terpisah dan ruang belajar yang aman. Di daerah terpencil, mendirikan sekolah mikro atau menggunakan teknologi untuk pendidikan jarak jauh dapat meningkatkan akses pendidikan bagi anak perempuan. Keterlibatan komunitas dalam merencanakan dan membangun fasilitas ini akan menciptakan rasa memiliki dan mendukung kesetaraan akses bagi semua siswa, terutama perempuan.

Untuk memperkuat upaya ini, kolaborasi dengan lembaga internasional dan organisasi non-pemerintah sangat penting dalam membawa sumber daya, pelatihan, dan dukungan teknis. Selain itu, mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat dalam penilaian dampak kebijakan pendidikan akan membantu menyesuaikan program dengan kebutuhan lokal. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses ini, kesetaraan gender dalam pendidikan dapat tercapai secara lebih efektif dan berkelanjutan.

### 3. Tantangan Utama:

Kesetaraan gender dalam pendidikan menghadapi berbagai tantangan utama yang berasal dari norma budaya, stereotip gender, dan resistensi sosial yang kuat. Di banyak negara berkembang, pendidikan sering kali dipandang lebih layak untuk anak laki-laki, sementara anak perempuan dianggap lebih baik menjalani peran domestik. Hal ini menciptakan hambatan psikologis dan sosial yang mengurangi partisipasi perempuan dalam pendidikan. Selain itu, resistensi terhadap perubahan di masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai patriarkal juga memperlambat transformasi yang diinginkan. Kebijakan yang bertujuan mendorong kesetaraan gender sering kali menghadapi perlawanan yang tajam, sehingga pendekatan yang sensitif dan inklusif diperlukan untuk mengatasi hambatan ini.<sup>24</sup>

Selain masalah sosial dan budaya, tantangan struktural juga menjadi penghalang besar. Keterbatasan anggaran pendidikan dan infrastruktur yang tidak memadai, terutama di daerah terpencil, membuat akses pendidikan yang setara sulit tercapai. Anak perempuan sering kali terpaksa memilih untuk membantu pekerjaan rumah tangga daripada melanjutkan pendidikan karena keterbatasan ekonomi. Keterbatasan fasilitas yang ramah gender di sekolah juga menambah kesulitan, seperti kurangnya sanitasi yang memadai dan ruang yang aman bagi perempuan. Ditambah dengan dampak negatif dari konflik, bencana alam, dan pandemi, yang sering kali lebih dirasakan oleh perempuan, hal ini semakin memperburuk kesenjangan yang ada dalam sektor pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang sistemik dan berbasis data, serta kebijakan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat,

---

<sup>23</sup> Nining Winarsih and Ahmed Ismail, 'Strategi Pemberdayaan Komunitas: Edukasi Pencegahan Pernikahan Anak Melalui Pendekatan ABCD', *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6.2 (2024), pp. 161-80.

<sup>24</sup> Yohana Manalu, Rosta H R Simatupang, and Christine Febriyani B R Silaen, 'Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Kebinekaan Indonesia', *Journal Of Law And Social Society*, 1.1 (2024), pp. 27-40.

dan lembaga internasional. Reformasi kebijakan pendidikan, peningkatan anggaran, serta penguatan institusi pendidikan yang sensitif terhadap gender menjadi langkah penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif. Selain itu, pemberdayaan komunitas lokal dan pemantauan kebijakan yang efektif juga sangat diperlukan untuk memastikan kesetaraan gender terwujud secara berkelanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan berbasis kesetaraan gender dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan, mempercepat pembangunan sosial dan ekonomi, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

#### a. Resistensi Sosial.

Resistensi sosial terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan berakar pada nilai-nilai budaya, norma sosial, dan stereotip gender yang masih kuat di banyak masyarakat, terutama di negara berkembang. Dalam konteks ini, banyak masyarakat yang memandang pendidikan sebagai hak anak laki-laki, sementara peran domestik lebih diperuntukkan bagi anak perempuan. Hal ini menciptakan hambatan psikologis dan sosial yang menghalangi perempuan untuk berpartisipasi dalam pendidikan, serta memperburuk ketidaksetaraan gender yang ada.<sup>25</sup>

Selain itu, nilai-nilai patriarkal yang mendalam dan resistensi terhadap perubahan memperlambat upaya untuk menciptakan transformasi dalam sistem pendidikan. Masyarakat yang memegang teguh peran gender tradisional sering kali menanggapi kebijakan yang bertujuan mendorong kesetaraan gender dengan penolakan, bahkan kadang-kadang dengan perlawanan yang kuat. Kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan akses perempuan sering kali menghadapi tantangan besar dalam penerapannya, karena terhambat oleh persepsi sosial yang salah tentang peran gender yang seharusnya dijalani oleh laki-laki dan perempuan.

Di sisi lain, resistensi sosial ini tidak hanya terlihat pada tingkat masyarakat, tetapi juga dapat tercermin dalam kebijakan pemerintah dan kebijakan pendidikan yang kurang sensitif terhadap kebutuhan gender. Hal ini menambah kesulitan dalam menciptakan perubahan yang inklusif dan berbasis kesetaraan. Oleh karena itu, untuk mengatasi resistensi sosial terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan, pendekatan yang sensitif, berbasis data, dan inklusif sangat dibutuhkan. Reformasi kebijakan yang melibatkan berbagai pihak, pemberdayaan komunitas lokal, serta pengawasan yang efektif terhadap implementasi kebijakan adalah langkah penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang mendukung kesetaraan gender secara berkelanjutan.

#### b. Keterbatasan Struktural.

Keterbatasan struktural dari penjelasan tersebut terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, meskipun anggaran pendidikan yang terbatas diakui sebagai tantangan besar, tidak dijelaskan secara rinci bagaimana distribusi anggaran dapat mengatasi kesenjangan gender dalam pendidikan. Keterbatasan anggaran ini juga menghambat implementasi program-program yang mendukung akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan, terutama di daerah-daerah yang membutuhkan perhatian khusus. Selain itu,

---

<sup>25</sup> Nurul Afifah, 'Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender Dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau', *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26.1 (2024), pp. 93-104.

masalah infrastruktur yang tidak memadai, khususnya di daerah terpencil, juga menjadi penghalang besar. Fasilitas seperti sanitasi yang ramah perempuan dan ruang yang aman masih kurang, sehingga memperburuk kesenjangan akses pendidikan.<sup>26</sup>

Kedua, tantangan dalam hal sumber daya manusia juga belum dibahas secara mendalam. Meskipun kebijakan berbasis data disebutkan sebagai solusi, keberhasilan kebijakan tersebut sangat bergantung pada kualitas dan jumlah tenaga pendidik yang terlatih, yang memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender. Tanpa dukungan tenaga pendidik yang terampil, program-program kesetaraan gender akan kesulitan untuk diimplementasikan dengan efektif di kelas. Selain itu, ketidakmampuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan secara tepat dapat menghambat pengambilan keputusan yang berbasis bukti dan mempengaruhi kebijakan yang lebih terarah.

Terakhir, meskipun banyak tantangan sosial dan budaya yang diidentifikasi, ada kurangnya pembahasan mengenai keterbatasan akses perempuan terhadap teknologi dan inovasi pendidikan. Dalam konteks pendidikan jarak jauh yang semakin relevan, terutama setelah pandemi, perempuan di daerah terpencil atau miskin sering kali tidak memiliki akses yang memadai ke teknologi. Hal ini menjadi hambatan struktural yang signifikan dalam mewujudkan kesetaraan gender di bidang pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan reformasi kebijakan yang lebih menyeluruh, termasuk peningkatan akses terhadap teknologi pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung kesetaraan gender.

### **c. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesetaraan gender dalam pendidikan melibatkan berbagai aspek sosial dan budaya. Di banyak negara berkembang, norma budaya yang mendalam seringkali menganggap pendidikan lebih penting untuk anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini menciptakan hambatan psikologis dan sosial yang membatasi partisipasi perempuan dalam pendidikan. Selain itu, resistensi sosial terhadap perubahan, terutama dari masyarakat yang memegang teguh nilai patriarkal, memperlambat upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan setara gender.<sup>27</sup>

Tantangan struktural juga menjadi penghalang besar dalam mencapai kesetaraan gender. Keterbatasan anggaran pendidikan dan infrastruktur yang tidak memadai, terutama di daerah terpencil, menghalangi akses pendidikan yang setara. Keterbatasan ekonomi membuat anak perempuan lebih cenderung memilih untuk membantu pekerjaan rumah tangga daripada melanjutkan pendidikan. Selain itu, kurangnya fasilitas pendidikan yang ramah gender, seperti sanitasi yang layak dan ruang yang aman bagi perempuan, semakin memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan.

---

<sup>26</sup> Muhammad Alfarizi and others, 'Digital Banking Dalam Akselerasi Pemberdayaan Ekonomi Womenpreneur Indonesia: Eksplorasi Sosial-Ekonomi Dan Peran LPS Berbasis PLS-SEM', *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 2.2 (2023), pp. 1-32.

<sup>27</sup> Sonia and Sassi, 'MENJELAJAHI KESENJANGAN GENDER DALAM PENDIDIKAN: STUDI PERBANDINGAN ANTARA SWEDIA DAN AFGHANISTAN'.

Faktor eksternal lain yang memperburuk kesetaraan gender dalam pendidikan adalah dampak dari konflik, bencana alam, dan pandemi, yang sering kali lebih dirasakan oleh perempuan. Selain itu, kebijakan pemerintah yang bertujuan mendorong kesetaraan gender sering kali menghadapi perlawanan dari pihak-pihak yang enggan melepaskan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang lebih sensitif dan inklusif, serta pendekatan berbasis data untuk mengatasi tantangan ini dan menciptakan sistem pendidikan yang setara dan berkelanjutan.

#### 4. Dampak Positif Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Kesetaraan gender dalam pendidikan memiliki dampak yang luas, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan memberikan akses yang setara kepada perempuan untuk memperoleh pendidikan, mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka, berpartisipasi dalam dunia kerja, dan berkontribusi dalam perekonomian. Pendidikan perempuan yang setara dapat mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi, mempercepat pengurangan kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, perempuan yang terdidik cenderung memiliki keluarga yang lebih sehat dan stabil, serta dapat memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak mereka, menciptakan siklus positif yang berkelanjutan.<sup>28</sup>

Pendidikan yang setara juga membuka peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam kepemimpinan dan politik, yang dapat membawa perubahan signifikan dalam kebijakan dan pembuatan keputusan. Dengan pemberdayaan melalui pendidikan, perempuan memiliki kekuatan untuk mengakses posisi-posisi yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, yang akhirnya mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Dampak positif lainnya adalah kontribusi pendidikan gender yang inklusif terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), seperti SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender). Pendidikan yang bebas dari bias gender mendukung kesejahteraan global dan mengurangi ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun, meskipun banyak manfaatnya, penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan menghadapi berbagai tantangan. Resistensi sosial terhadap perubahan, terutama di masyarakat yang masih menganut nilai-nilai patriarkal, menjadi salah satu hambatan besar. Selain itu, tantangan struktural seperti keterbatasan anggaran pendidikan dan infrastruktur yang tidak mendukung anak perempuan juga menghambat keberhasilan inisiatif ini. Untuk mengatasi hambatan tersebut, kebijakan yang komprehensif, melibatkan berbagai pihak, serta pendekatan berbasis data yang efektif sangat diperlukan agar kesetaraan gender dalam pendidikan dapat terwujud dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pembangunan masyarakat.

##### a. Pemberdayaan Perempuan.

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam pemberdayaan perempuan. Dengan memberikan akses yang setara kepada perempuan untuk memperoleh pendidikan, mereka diberi kesempatan untuk

---

<sup>28</sup> Rahim, 'Pendidikan Ekonomi Untuk Pemberdayaan Perempuan: Strategi Dan Dampaknya Pada Pembangunan Ekonomi'.

mengembangkan potensi diri, berpartisipasi dalam dunia kerja, dan berkontribusi pada perekonomian. Pendidikan yang setara memberikan perempuan kesempatan untuk memperkaya diri mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh mereka, serta membuka peluang yang sebelumnya terbatas bagi mereka.<sup>29</sup>

Pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan berperan penting dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada. Dengan adanya kesetaraan dalam akses pendidikan, perempuan dapat lebih mudah mengakses pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan pendapatan, dan berperan aktif dalam perekonomian. Ini juga dapat mempercepat pengurangan kemiskinan, karena pendidikan perempuan sering kali berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup keluarga, terutama dalam hal kesehatan, kesejahteraan, dan stabilitas keluarga.

Pendidikan yang setara juga membuka jalan bagi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan, baik di tingkat masyarakat maupun politik. Keterlibatan perempuan dalam bidang ini dapat membawa perubahan signifikan dalam kebijakan, yang lebih memperhatikan kebutuhan perempuan dan anak-anak. Selain itu, perempuan yang terdidik cenderung memiliki keluarga yang lebih sehat dan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak mereka, yang pada gilirannya menciptakan siklus positif yang menguntungkan bagi generasi mendatang.

Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan juga berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4 yang berfokus pada pendidikan berkualitas dan SDG 5 yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender. Pendidikan yang bebas dari bias gender berperan penting dalam mendukung kesejahteraan global dan mengurangi ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu ekonomi, sosial, maupun politik.

Namun, meskipun banyak manfaatnya, implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan besar adalah resistensi sosial terhadap perubahan, terutama di masyarakat yang masih menganut nilai-nilai patriarkal yang membatasi peran perempuan. Selain itu, tantangan struktural seperti keterbatasan anggaran pendidikan dan infrastruktur yang tidak mendukung, terutama di daerah-daerah terpencil, juga menghambat akses perempuan terhadap pendidikan berkualitas.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kebijakan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Pendekatan berbasis data yang efektif juga sangat penting untuk memastikan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan dapat tercapai dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Dengan dukungan yang tepat, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera bagi semua.

#### **b. Pembangunan Berkelanjutan:**

---

<sup>29</sup> Rahim, 'Pendidikan Ekonomi Untuk Pemberdayaan Perempuan: Strategi Dan Dampaknya Pada Pembangunan Ekonomi'.

Pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada kesetaraan gender dalam pendidikan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Akses yang setara terhadap pendidikan bagi perempuan memiliki dampak yang signifikan, tidak hanya pada individu tetapi juga bagi komunitas dan perekonomian secara keseluruhan. Dengan memberi perempuan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan, mereka dapat mengembangkan potensi diri, berpartisipasi secara aktif di dunia kerja, dan berkontribusi pada perekonomian yang lebih inklusif.<sup>30</sup>

Pendidikan yang setara tidak hanya mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, tetapi juga mempercepat pengurangan kemiskinan. Perempuan yang terdidik lebih mampu memberikan kehidupan yang lebih stabil dan sehat bagi keluarga mereka. Mereka juga lebih mungkin untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada anak-anak mereka, menciptakan siklus yang berkelanjutan dari generasi ke generasi. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Selain itu, pendidikan yang setara membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan dan politik, yang penting untuk perubahan kebijakan yang lebih inklusif. Pendidikan memberikan perempuan kekuatan untuk menduduki posisi yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, yang pada gilirannya dapat menghasilkan kebijakan yang lebih adil dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Dampak positif ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), seperti SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender), yang bertujuan menciptakan dunia yang lebih adil dan setara.

Namun, penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan tidak tanpa tantangan. Banyak masyarakat yang masih terikat pada nilai-nilai patriarkal yang menghambat kemajuan. Selain itu, keterbatasan anggaran dan infrastruktur yang tidak mendukung anak perempuan juga menjadi hambatan signifikan dalam mencapai kesetaraan gender. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang komprehensif, dukungan dari berbagai pihak, dan pendekatan berbasis data yang efektif untuk mengatasi tantangan ini. Dengan langkah-langkah yang tepat, kesetaraan gender dalam pendidikan dapat terwujud dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pembangunan sosial dan ekonomi.

## 5. Rekomendasi:

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan isu mendasar dalam menciptakan masyarakat inklusif dan berkeadilan. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai strategi dapat diterapkan, seperti pemberian beasiswa bagi anak perempuan, penyediaan fasilitas yang ramah gender, dan pelatihan guru tentang kesadaran gender. Selain itu, revisi kurikulum yang menghilangkan bias gender juga sangat penting. Namun, untuk memastikan keberhasilan, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga internasional, serta pendekatan berbasis komunitas yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi perempuan.

---

<sup>30</sup> Sugitanata and others, 'Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Islam Progresif Suud Sarim Karimullah: Analisis Strukturalisme Dan Implikasinya'.

Tantangan utama dalam penerapan kesetaraan gender adalah resistensi sosial terhadap perubahan, terutama di masyarakat dengan nilai-nilai patriarkal yang kuat. Selain itu, hambatan struktural seperti keterbatasan anggaran pendidikan, infrastruktur yang kurang mendukung, serta dampak negatif dari konflik dan krisis terhadap anak perempuan, juga menjadi penghalang signifikan. Oleh karena itu, kebijakan dan program pendidikan harus dirancang secara komprehensif untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk mengintegrasikan kesetaraan gender dalam perencanaan pendidikan nasional dan meningkatkan pemantauan serta evaluasi program secara teratur.<sup>31</sup>

Penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan, seperti peningkatan partisipasi perempuan dalam perekonomian dan kepemimpinan, serta pengurangan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Untuk mencapai transformasi yang berkelanjutan, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengimplementasikan kebijakan berbasis data dan melakukan evaluasi yang berbasis bukti. Dengan pendekatan yang terkoordinasi dan kolaboratif, kesetaraan gender dalam pendidikan dapat mendorong perubahan sosial yang mendukung pembangunan yang adil dan berkelanjutan.

#### a. **Integrasi Kesetaraan Gender.**

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan elemen penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai strategi perlu diterapkan, seperti pemberian beasiswa untuk anak perempuan, penyediaan fasilitas pendidikan yang ramah gender, dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kesadaran gender. Selain itu, revisi kurikulum yang menghilangkan bias gender juga sangat penting untuk memberikan representasi yang adil bagi semua jenis kelamin. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat, tokoh lokal, dan orang tua terbukti efektif dalam mendorong partisipasi perempuan dalam pendidikan.

Namun, tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender tidak sedikit. Resistensi sosial, terutama di masyarakat dengan nilai-nilai patriarkal, sering kali menjadi hambatan utama terhadap perubahan. Selain itu, masalah struktural seperti keterbatasan anggaran pendidikan, infrastruktur yang tidak mendukung, dan dampak negatif dari konflik atau krisis terhadap perempuan semakin memperburuk ketimpangan gender dalam pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus dirancang secara komprehensif, dengan memasukkan aspek kesetaraan gender dalam perencanaan nasional dan menyediakan anggaran serta infrastruktur yang memadai.

Penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam perekonomian dan kepemimpinan, serta mengurangi ketimpangan sosial dan kemiskinan. Untuk memastikan keberhasilan, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengimplementasikan kebijakan berbasis data dan melakukan evaluasi berkala terhadap program yang telah dijalankan. Dengan pendekatan yang terkoordinasi, kesetaraan

---

<sup>31</sup> Karina Alkhirny, 'Analisis Pengaruh Kepemimpinan Park Geun-Hye Terhadap Kesenjangan Gender Di Korea Selatan (2013–2017)' (Universitas Islam Indonesia, 2024).

gender dalam pendidikan dapat mendorong perubahan sosial yang mendukung pembangunan yang adil dan berkelanjutan.

#### b. **Pemantauan dan Evaluasi:**

Pemantauan dan evaluasi kesetaraan gender dalam pendidikan bertujuan untuk menilai efektivitas kebijakan dan program yang mendukung kesetaraan gender, serta mengidentifikasi tantangan dan dampaknya terhadap perempuan. Indikator yang digunakan mencakup akses pendidikan, partisipasi perempuan, fasilitas ramah gender, pelatihan guru, dan kurikulum yang bebas dari bias gender. Strategi pemantauan melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara teratur, survei dan wawancara dengan pemangku kepentingan, analisis dampak terhadap perubahan sosial dan ekonomi, serta pendekatan berbasis komunitas untuk memberikan umpan balik langsung dari masyarakat.

Evaluasi keberhasilan implementasi kesetaraan gender diukur melalui peningkatan akses pendidikan bagi perempuan, terciptanya lingkungan pendidikan yang bebas diskriminasi gender, serta dampak positif dalam peningkatan peran perempuan dalam ekonomi dan kepemimpinan. Tantangan yang dihadapi meliputi resistensi sosial di masyarakat dengan nilai patriarkal, keterbatasan anggaran dan infrastruktur pendidikan, serta dampak dari konflik atau krisis yang memperburuk ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, pemantauan perlu memperhatikan hambatan-hambatan ini dan mengembangkan solusi yang adaptif dan realistis.<sup>32</sup>

Untuk meningkatkan program kesetaraan gender dalam pendidikan, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, lembaga internasional, dan sektor swasta. Pendekatan berbasis data yang akurat dan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif sangat penting dalam mengurangi bias gender di kelas. Dengan strategi yang terkoordinasi dan evaluasi berbasis bukti, kesetaraan gender dalam pendidikan dapat mendorong perubahan sosial yang inklusif dan berkeadilan, serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan adil bagi semua.

#### c. **Pendekatan Kolaboratif:**

Pendekatan kolaboratif untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan memerlukan keterlibatan aktif berbagai pihak, mulai dari komunitas, pemerintah, lembaga internasional, hingga sektor pendidikan itu sendiri. Di tingkat komunitas, program berbasis kesadaran gender seperti pelatihan untuk orang tua dan tokoh masyarakat dapat mempercepat perubahan persepsi tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. Kemitraan antara pemerintah dan lembaga internasional juga penting untuk menyediakan dukungan teknis dan dana, serta memperbaiki fasilitas pendidikan yang inklusif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan lembaga pendidikan tinggi dalam

---

<sup>32</sup> Lena Ratu Ningsih Kowarin, Fitriana Fitriana, and Rachmat Agus Santoso, 'PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PAPUA UNTUK KEMAJUAN EKONOMI LOKAL', *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17.2 (2024), pp. 1882-98.

merancang kurikulum yang bebas dari bias gender dan mengadakan pelatihan untuk guru guna meningkatkan kesadaran gender di dalam kelas sangat krusial.<sup>33</sup>

Pemberdayaan sumber daya manusia melalui pelatihan guru yang rutin dan berbasis komunitas dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung kesetaraan gender. Sekolah dan lembaga pendidikan juga perlu bekerja sama dengan LSM dan organisasi perempuan yang dapat berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Mereka memainkan peran penting dalam mengadvokasi kebijakan yang mendukung pendidikan perempuan dan menggalang dukungan untuk mempromosikan kesetaraan gender. Aliansi ini dapat mendorong perubahan sosial di tingkat lokal yang sejalan dengan kebijakan pemerintah nasional.

Untuk memastikan keberhasilan kesetaraan gender dalam pendidikan, pemantauan dan evaluasi berbasis bukti yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan. Melalui pemantauan yang efektif, hambatan struktural seperti keterbatasan anggaran dan infrastruktur yang kurang mendukung bisa diidentifikasi dan diatasi bersama-sama. Pendekatan kolaboratif ini dapat mempercepat transformasi yang berkelanjutan, dengan dampak positif bagi pembangunan berkelanjutan, mengurangi ketimpangan sosial, dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam perekonomian dan kepemimpinan.

## **Pembahasan**

Kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya menjadi isu moral, tetapi juga strategi pembangunan yang penting. Kajian ini menekankan bahwa ketimpangan gender, meski sering dianggap sebagai masalah sosial, memiliki dampak luas terhadap berbagai aspek pembangunan. Norma budaya dan stereotip yang kuat memerlukan pendekatan holistik, mencakup perubahan di tingkat individu, komunitas, dan kebijakan nasional.<sup>34</sup>

Strategi yang telah diterapkan, seperti pemberian beasiswa dan revisi kurikulum, menunjukkan hasil positif di beberapa negara. Namun, keberhasilan ini membutuhkan dukungan jangka panjang dari berbagai pihak. Faktor ekonomi dan sosial tetap menjadi tantangan yang harus diatasi dengan kebijakan yang berkelanjutan dan berbasis data.

Pendidikan yang setara memberikan dampak multi-dimensional. Selain meningkatkan kualitas hidup individu, pendidikan yang inklusif memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi, kesehatan masyarakat, dan pengurangan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, kesetaraan gender dalam pendidikan harus dipandang sebagai investasi jangka panjang yang strategis untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dengan langkah-langkah sistemik dan kolaboratif, tantangan seperti resistensi sosial dan keterbatasan sumber daya dapat diatasi. Penerapan mekanisme evaluasi yang efektif akan

---

<sup>33</sup> Sri Nurhayati and Sidik Eli Lahagu, *Pendidikan Sepanjang Hayat* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

<sup>34</sup> Erita Putri and others, 'PERAN SOSIAL DAN RUMAH TANGGA WANITA DALAM PEMBANGUNAN: PERSPEKTIF MEDIA DAN ISLAM', *Jurnal Komunikan*, 3.1 (2024), pp. 24-39.

memastikan keberlanjutan transformasi ini. Pendidikan berbasis kesetaraan gender, pada akhirnya, menjadi fondasi penting untuk membangun dunia yang inklusif dan berkeadilan.<sup>35</sup>

## Kesimpulan

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan faktor kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, seperti beasiswa untuk anak perempuan dan revisi kurikulum, tantangan seperti norma budaya patriarkal, keterbatasan ekonomi, dan infrastruktur pendidikan yang tidak mendukung masih menghambat pencapaian kesetaraan ini, terutama di negara-negara berkembang. Keberhasilan transformasi ini bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga internasional. Dampak positifnya sangat besar, tidak hanya dalam meningkatkan kesejahteraan individu perempuan, tetapi juga dalam mempercepat pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong kebijakan yang mengintegrasikan kesetaraan gender, dengan pemantauan yang efektif, untuk memastikan keberlanjutan perubahan yang inklusif ini.

## Daftar pustaka

- Afifah, Nurul, 'Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender Dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau', *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26.1 (2024), pp. 93–104
- Alfarizi, Muhammad, Rastinia Kamila Hanum, Almayda Andriana Firmansyah, and Urwatul Wusqo, 'Digital Banking Dalam Akselerasi Pemberdayaan Ekonomi Womenpreneur Indonesia: Eksplorasi Sosial-Ekonomi Dan Peran LPS Berbasis PLS-SEM', *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 2.2 (2023), pp. 1–32
- Alakhirny, Karina, 'Analisis Pengaruh Kepemimpinan Park Geun-Hye Terhadap Kesenjangan Gender Di Korea Selatan (2013–2017)' (Universitas Islam Indonesia, 2024)
- Aula, M Rizki, 'Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia', *Jurnal Politikom Indonesiana*, 8.2 (2023), pp. 186–201
- Darma Sabri, Muhammad Adam, Sorayanti Utami, and Hamdi Harmen, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Perencanaan Pembangunan* (Syiah Kuala University Press, 2024)
- Dwi, Mariyono, and Maskuri Maskuri, 'Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri (Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang)', *Edunity : Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2.2 (2023), pp. 246–66, doi:10.57096/edunity.v2i2.55
- Handayani, Titik, 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Dan Isu Kesenjangan Gender Di Indonesia', *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 1.1 (2023)
- Hoga Saragih, S T, I P M MT, and S Th CIRR, *Wanita Masa Depan: Peran, Identitas, Dan*

<sup>35</sup> Ed M Rahmat Fadhli, *Kebijakan Pendidikan: Konsep, Model Dan Isu Strategis Di Indonesia* (Indonesia Emas Group, 2024).

- Kontribusi Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan* (Universitas Bakrie Press, 2024)
- Humanika, Erasmus, Agung Trisusilo, and Risqi Firdaus Setiawan, 'Peran BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Dalam Pencapaian SDGs Desa', *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 8.2 (2023), pp. 101–16
- Irawan, Patricia Swalika, Fikri Dwi Agustian, and Dwi Putri Lestarikan, 'Identifikasi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Gender Dalam Akses Dan Partisipasi Pendidikan Tinggi Di Indonesia', *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2.1 (2024), pp. 493–500
- Kowarin, Lena Ratu Ningsih, Fitriana Fitriana, and Rachmat Agus Santoso, 'PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PAPUA UNTUK KEMAJUAN EKONOMI LOKAL', *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17.2 (2024), pp. 1882–98
- Manalu, Yohana, Rosta H R Simatupang, and Christine Febriyani B R Silaen, 'Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Kebinekaan Indonesia', *Journal Of Law And Social Society*, 1.1 (2024), pp. 27–40
- Mariyono, Dwi, *MERANCANG PENGALAMAN BELAJAR MULTIKULTURAL STRATEGI UNTUK MENGEMBANGKAN SUMBER DAYA PENDIDIKAN INKLUSIF DI DUNIA GLOBAL* (Nas Media Pustaka, 2024)
- Mentari, Rahma, 'Mewujudkan Keadilan: Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Korban KDRT Dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia', *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 4.1 (2024), pp. 32–45
- Nurhayati, Sri, and Sidik Eli Lahagu, *Pendidikan Sepanjang Hayat* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Putri, Erita, Ahmad Sarbini, Moh Dulkihah, and Elsavani Prima Putri, 'PERAN SOSIAL DAN RUMAH TANGGA WANITA DALAM PEMBANGUNAN: PERSPEKTIF MEDIA DAN ISLAM', *Jurnal Komunikan*, 3.1 (2024), pp. 24–39
- Rahim, Wahida, 'Pendidikan Ekonomi Untuk Pemberdayaan Perempuan: Strategi Dan Dampaknya Pada Pembangunan Ekonomi', *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5.1 (2024)
- Rahmat Fadhli, Ed M, *Kebijakan Pendidikan: Konsep, Model Dan Isu Strategis Di Indonesia* (Indonesia Emas Group, 2024)
- Ruslan, Ahmad, Prasetyo Ananda Firdaus, and Muhammad Hasbi Hidayatullah, *Inovasi Dan Strategi Dalam Pengelolaan Kekayaan Sumber Daya* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024)
- Siahaan, Riris Lawitta Maulina, Juli Arianti, and Najdah Thalib, 'Perkembangan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis SDGs 4', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4.2 (2023), pp. 975–85
- Sonia, Labiba, and Komarudin Sassi, 'MENJELAJAHI KESENJANGAN GENDER DALAM PENDIDIKAN: STUDI PERBANDINGAN ANTARA SWEDIA DAN AFGHANISTAN', *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5.4 (2024)
- Sugitanata, Arif, Faradila Hasan, M Rafli Kurniawan, and Siti Aminah, 'Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Islam Progresif Suud Sarim Karimullah: Analisis Strukturalisme Dan Implikasinya', *Muadalah*, 12.1 (2024), pp. 1–13
- Sujarwo, 'Pendidikan Di Indonesia', *Pendidikan*, 4.2 (2013), pp. 1–7

<<https://static.skm.kemdikbud.go.id/announcements/28942fb9-334d-4fb5-9ce2-56f7ddce4d48-Indonesias-K-12-Education-Quality-Improvement-Bahasa-05122023.pdf>>

- SUKMAWATI, N I M, 'HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI SMAN 2 ENREKANG' (UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE, 2024)
- Suryana, S, 'Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan', *Edukasi*, 14.1 (2020)
- Suyadi, Suyadi, 'Implementasi Program Kampung Iklim Oleh Kelompok Tani Hutan Enggal Mulyo Lestari' (IAIN Ponorogo, 2024)
- Tanashur, Panji, Bidari Andaru, Titik Ceriyani Miswaty, Rosidah Alawiyah, and Helna Wardhana, 'Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan: Peran Proyek Pengabdian Masyarakat Dalam Menciptakan Kesempatan Yang Adil', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IPTEKS*, 1.1 (2023), pp. 25–32
- Wardoyo, Yohana Puspitasari, Said Noor Prasetyo, Beti Istanti Suwandayani, Radhityas Kharisma Nuryasinta, Herlinchia Rachel Marchellinda, Novalita Ratu Karunia, and others, 'Optimalisasi Geds (Gender Equility, Disability, Social Inclusion) Melalui Sekolah Ramah Anak Di Sdn Merjosari 5 Malang', *Communnity Development Journal*, 5.1 (2024), pp. 2357–64  
<<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/25824/17993>>
- Winarsih, Nining, and Ahmed Ismail, 'Strategi Pemberdayaan Komunitas: Edukasi Pencegahan Pernikahan Anak Melalui Pendekatan ABCD', *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6.2 (2024), pp. 161–80
- Yaneri, Ahmad, and Arini Dwi Deswanti, 'Analisis Kesetaraan Gender Dan Inklusi Sosial Pada Program Perlindungan Sosial: Studi Kasus Bantuan Sosial Tunai Covid-19 Di Kabupaten Bandung Barat', *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 20.1 (2021), pp. 70–84